JURNAL ILMIAH PSIKOLOGI INSANI Vol. 11 No. 10 Oktober 2026

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA OTORITER DENGAN SELF-ESTEEM SISWA GENERASI ALPHA DI SMP NEGERI 3 MEDAN

Shava Regitha Cahya[1], Nindya Ayu Pristanti[2]
shavaregitha@gmail.com[1], nindyapristanti@unimed.ac.id[2]
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini tujuannya untuk mengetahui hubungan diantara pola asuh orang tua otoriter dengan self-esteem siswa Generasi Alpha di SMP Negeri 3 Medan Tahun Ajaran 2026/2027. Penelitian memakai pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian yaitu semua siswa kelas VIII sebanyak 340 siswa, dengan sampel sebanyak 184 siswa yang ditentukan menggunakan rumus Slovin di taraf kesalahan 5% dan teknik proportionate stratified random sampling. Data dikumpulkan menggunakan angket skala Likert dengan empat alternatif jawaban, yaitu angket pola asuh orang tua otoriter didasarkan teori Baumrind (1967) sebanyak 35 item valid ($\alpha = 0{,}947$) dan angket self-esteem didasarkan teori Rosenberg (1965) dan Coopersmith (1967) sebanyak 36 item valid ($\alpha = 0{,}952$). Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, uji linearitas, dan korelasi Pearson Product Moment pada bantuan IBM SPSS Statistics 25. Hasil penelitian memberi petunjuk jika pola asuh orang tua otoriter sebahagian besar ada dikategorikan sedang (126 siswa; 68,5%), demikian pula self-esteem siswa (137 siswa; 74,5%). Hasil uji korelasi memberi petunjuk koefisien korelasi berkisar 0,099 pada nilai dari significant 0,179 ($p > 0{,}05$), hingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Maka, tidak ada hubungan yang signifikan diantara pola asuh orang tua otoriter dengan self-esteem siswa Generasi Alpha di SMP Negeri 3 Medan. Koefisien determinasi berkisar 0,98% memberi petunjuk jika self-esteem siswa lebih berkaitan pada faktor lain di luar pola asuhan otoriter.
Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua Otoriter, Self-Esteem, Generasi Alpha, Siswa SMP, Korelasi.

ABSTRACK

This study aims to determine the relationship between authoritarian parenting and the self-esteem of Generation Alpha students at SMP Negeri 3 Medan in the 2026/2027 academic year. The study employed a quantitative approach with a correlational design. The population consisted of all 340 eighth-grade students, and the sample comprised 184 students determined using the Slovin formula with a 5% margin of error and proportionate stratified random sampling. Data were collected using four-point Likert-scale questionnaires: an authoritarian parenting questionnaire based on Baumrind's (1967) theory, consisting of 35 valid items ($\alpha = 0{,}947$), and a self-esteem questionnaire based on the theories of Rosenberg (1965) and Coopersmith (1967), consisting of 36 valid items ($\alpha = 0{,}952$). The data were analyzed using descriptive statistics, normality and linearity tests, and Pearson Product Moment correlation with IBM SPSS Statistics 25. The results showed that authoritarian parenting was mostly in the moderate category (126 students; 68.5%), as was students' self-esteem (137 students; 74.5%). The correlation test yielded a coefficient of 0,099 with a significance value of 0,179 ($p > 0{,}05$); therefore, H_0 was accepted and H_1 was rejected. Thus, there is no significant relationship between authoritarian parenting and the self-esteem of Generation Alpha students at SMP Negeri 3 Medan. The coefficient of determination of 0,98% indicates that students' self-esteem is more likely related to factors other than authoritarian parenting.
Keywords: *Authoritarian Parenting, Self-Esteem, Generation Alpha, Junior High School Students, Correlation.*

PENDAHULUAN

Masa remaja yaitu periode penting didalam perkembangan individu karena di tahap ini terjadi perubahan fisik, sosial, emosional, dan psikologis yang cukup signifikan. Salah satu aspek psikologis yang berkembang pada masa remaja yaitu self-esteem atau harga diri. Self-esteem yaitu penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang mencerminkan sejauh mana setiap orang merasa berharga, mampu, dan mempunyai keyakinan terhadap dirinya. Self-esteem yang baik akan membantu siswa lebih percaya diri, mampu berinteraksi secara positif, serta berani mengembangkan potensi yang dimiliki. Kebalikannya, self-esteem yang rendah bisa menyebabkan siswa merasa kurang berharga, mudah menyerah, menarik diri dari lingkungan sosial, serta mengalami kesulitan didalam menyesuaikan diri.

Didasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 3 Medan melalui kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) serta wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling, masih ditemukan beberapa siswa yang memberi petunjuk karakteristik self-esteem rendah. Kondisi itu tampak dari perilaku siswa yang kurang percaya diri ketika menyampaikan penbisa di kelas, mudah merasa takut melakukan kesalahan, enggan mengikuti kegiatan sekolah, serta sering membandingkan dirinya dengan teman sebaya. Guru BK juga menyampaikan jika beberapa siswa mengalami kesulitan didalam menerima kelebihan dan kekurangan diri hingga membutuhkan layanan bimbingan yang sesuai pada kebutuhannya.

Rendahnya self-esteem diberi pengaruh pada berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan. Salah satu faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan self-esteem yaitu lingkungan keluarga, khususnya pola asuh orang tua. Keluarga yaitu lingkungan pendidikan pertama bagi anak hingga pola interaksi antara orang tua dan anak berperan penting didalam perkembangan kepribadian anak.

Salah satu bentuk pola asuhan yang banyak dibahas didalam kajian psikologi perkembangan yaitu pola asuhan otoriter. Baumrind (1967), pola asuhan otoriter ditandai oleh tingginya kontrol orang tua, tuntutan kepatuhan terhadap aturan, komunikasi yang cenderung satu arah, serta rendahnya kehangatan emosional. Orang tua lebih menekankan kepatuhan daripada pemberian kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat ataupun mengambil keputusan sendiri. Kondisi itu berpotensi menyebabkan anak merasa kurang dihargai hingga memberi suatu pengaruh perkembangan harga dirinya.

Pendapat itu diperkuat oleh Coopersmith (1967) yang menjelaskan jika keluarga yaitu faktor utama didalam pembentukan self-esteem anak. Penerimaan, penghargaan, perhatian, serta dukungan yang diberikan orang tua menjadi dasar bagi anak didalam membangun penilaian positif terhadap dirinya. Kebalikannya, ketika anak lebih sering menerima kritik, hukuman, maupun kontrol yang berlebihan tanpa dukungan emosional yang memadai, maka self-esteem anak cenderung berkembang ke arah yang negatif.

Sejumlah penelitian juga memberi petunjuk ada hubungan diantara pola asuh orang tua dengan self-esteem remaja. Penelitian Sabilla Khairani, Mohd Jamil, dan Dewi Murni (2024) memberi petunjuk jika ada hubungan yang signifikan diantara pola asuh orang tua dengan harga diri remaja. Penelitian Yulya dkk. (2023) juga menemukan ada hubungan diantara pola asuhan otoriter dengan self-esteem pada masa transisi anak menuju remaja. Serta, penelitian Ulfa Madina Fitrayani dkk. (2025) mengkaji hubungan pola asuh dengan self-esteem remaja, meskipun hasilnya memberi petunjuk hubungan yang tidak signifikan. Perbedaan hasil penelitian itu memberi petunjuk jika hubungan diantara pola asuh orang tua dan self-esteem masih perlu dikaji lebih lanjut di karakteristik subjek yang berbeda.

Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian terdahulu karena berfokus di siswa Generasi Alpha di SMP Negeri 3 Medan. Generasi Alpha tumbuh pada era digital yang mempunyai karakteristik berbeda dengan generasi sebelumnya hingga perkembangan psikologis, termasuk self-esteem, diberi pengaruh pada dinamika lingkungan yang makin

kompleks. Maka dari itu, penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua otoriter dengan self-esteem pada Generasi Alpha menjadi penting untuk memberi gambaran mengenai kondisi psikologis siswa sekaligus menjadi dasar penyusunan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

Didasarkan uraian itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan Self-Esteem Siswa Generasi Alpha di SMP Negeri 3 Medan Tahun Ajaran 2026/2027."Didasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian ilmiah mengenai hubungan pola asuh orang tua otoriter dengan self-esteem siswa Generasi Alpha di SMP Negeri 3 Medan T.A 2026/2027.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini tujuannya untuk memperoleh data yang berbentuk angka, yang selanjutnya dianalisis menggunakan teknik statistik guna mengetahui hubungan diantara pola asuh orang tua otoriter dengan self-esteem siswa Generasi Alpha di SMP Negeri 3 Medan Tahun Ajaran 2026/2027.

Sugiyono (2022), penelitian kuantitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, dipakai untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, menggunakan instrumen penelitian sebagai alat pengumpulan data, serta dianalisis menggunakan statistik untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan. Pendekatan ini menekankan pengukuran terhadap variabel penelitian hingga hubungan antarvariabel bisa diketahui secara objektif didasarkan hasil analisis statistik.

Penelitian korelasional yaitu penelitian yang tujuannya untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan serta tingkatan hubungan diantara dua variabel atau lebih tanpa memberi perlakuan terhadap variabel yang diteliti. Creswell dan Creswell (2023), penelitian korelasional dipakai untuk mengidentifikasi hubungan antarvariabel didasarkan data yang didapatkan dari responden melalui analisis statistik.

Didalam penelitian ini ada dua variabel, yaitu pola asuh orang tua otoriter pada variabel bebas (X) dan self-esteem pada variabel terikat (Y). Data penelitian didapatkan melalui penyebaran angket kepada responden yang sudah ditetapkan sebagai sampel penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan statistik deskriptif serta statistik inferensial. Sebelum dilakukan uji hipotesis, data terlebih dahulu diuji melalui uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Sesudah memenuhikan uji prasyarat, hubungan diantara dua variabel dianalisis menggunakan uji Korelasi Pearson Product Moment.

Didasarkan uraian itu, penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan desain korelasional yang tujuannya untuk mengetahui hubungan diantara pola asuh orang tua otoriter dengan self-esteem siswa Generasi Alpha di SMP Negeri 3 Medan Tahun Ajaran 2026/2027.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Didasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan terhadap 184 siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Medan Tahun Ajaran 2026/2027, didapatkan gambaran mengenai pola asuh orang tua otoriter dan self-esteem siswa Generasi Alpha serta hubungan diantara dua variabel itu. Pembahasan hasil penelitian ini disusun didasarkan hasil analisis deskriptif, uji prasyarat analisis, uji hipotesis, dan koefisien determinasi yang sudah dilakukan didalam penelitian.

Didasarkan hasil analisis deskriptif pada variabel pola asuh orang tua otoriter, diketahui jika dari 184 responden ada 29 siswa atau 15,8% yang ada dikategorikan rendah, 126 siswa atau 68,5% ada dikategorikan sedang, dan 29 siswa atau 15,8% ada dikategorikan tinggi. Maka, sebahagian besar siswa ada dikategorikan sedang. Hasil itu memberi petunjuk

jika pola asuh orang tua otoriter yang dirasakan oleh sebahagian besar siswa didalam penelitian ini ada di tingkatan sedang. Artinya, karakteristik pola asuhan yang mempunyai unsur tuntutan, aturan, pengawasan, dan kontrol orang tua masih ditemukan dalam hidup siswa, namun tidak semua responden merasakan pola asuhan otoriter dalam tingkatan yang tinggi.

Hasil itu bisa dikaitkan dengan teori pola asuh orang tua yang dikemukakan oleh Baumrind. Pola asuhan otoriter ditandai dengan ada tuntutan dan kontrol yang tinggi dari orang tua serta rendahnya responsivitas terhadap kebutuhan anak. Dalam pola asuh itu, orang tua cenderung menetapkan aturan yang harus dipatuhi oleh anak dan memberi batasan yang cukup ketat terhadap perilaku anak. Didasarkan hasil penelitian, dominannya kategori sedang memberi petunjuk jika karakteristik pola asuhan otoriter tidak sepenuhnya ada di tingkatan tinggi pada sebahagian besar responden. Maka, hasil penelitian memberi gambaran jika pengalaman siswa terhadap pola asuh orang tua didalam penelitian ini cukup beragam, meskipun kategori sedang menjadikategorikan yang paling banyak ditemukan.

Selanjutnya, didasarkan hasil analisis deskriptif pada variabel self-esteem, diketahui jika ada 27 siswa atau 14,7% yang ada dikategorikan rendah, 137 siswa atau 74,5% ada dikategorikan sedang, dan 20 siswa atau 10,9% ada dikategorikan tinggi. Hasil itu memberi petunjuk jika sebahagian besar siswa mempunyai tingkatan self-esteem dikategorikan sedang. Kondisi itu menggambarkan jika sebahagian besar siswa mempunyai penilaian terhadap dirinya yang ada di tingkatan cukup, baik didalam memandang keberhargaan diri, kemampuan diri, penerimaan terhadap diri, maupun keyakinan terhadap dirinya sendiri.

Hasil itu sesuai pada konsep self-esteem yang dikemukakan oleh Coopersmith, yaitu evaluasi yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri yang berkaitan pada keberhargaan, kemampuan, penerimaan, serta penilaian terhadap dirinya. Self-esteem dapat terlihat dari bagaimana individu memandang dirinya sebagai pribadi yang berharga, mampu, dan mempunyai keyakinan terhadap dirinya. Didasarkan hasil penelitian, dominannya kategori sedang memberi petunjuk jika sebahagian besar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Medan mempunyai penilaian terhadap dirinya yang cukup, namun belum semuanya ada di tingkatan self-esteem yang tinggi.

Ketika hasil dua variabel itu diperhatikan secara bersama-sama, terlihat jika baik pola asuh orang tua otoriter maupun self-esteem sama-sama didominasi oleh kategori sedang. Pada pola asuh orang tua otoriter, kategori sedang terdiri atas 126 siswa atau 68,5%, sementara pada self-esteem kategori sedang terdiri atas 137 siswa atau 74,5%. Temuan itu memberi gambaran jika mayoritas responden didalam penelitian ini ada di kondisi yang relatif sedang pada dua variabel. Namun, kesamaan dominasi kategori itu tidak dapat langsung diartikan jika pola asuh orang tua otoriter mempunyai hubungan dengan self-esteem. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan diantara dua variabel, diperlukan analisis korelasional.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, penelitian ini terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan uji linearitas sebagai uji prasyarat analisis. Hasil uji normalitas memberi petunjuk jika variabel pola asuh orang tua otoriter memperoleh nilai dari significant Kolmogorov-Smirnov berkisar 0,200, sementara variabel self-esteem memperoleh nilai dari significant berkisar 0,095. Dua nilai itu lebih besar dari 0,05, hingga bisa diberi pernyataan jika data dua variabel berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji linearitas memberi petunjuk nilai dari significant Deviation from Linearity berkisar 0,166. Nilai itu lebih besar dari 0,05, hingga tidak ada penyimpangan yang signifikan dari hubungan linear antara variabel pola asuh orang tua otoriter dengan self-esteem. Didasarkan hasil uji prasyarat itu, data memenuhikan persyaratan untuk dilakukan analisis korelasi Pearson Product Moment.

Didasarkan hasil uji hipotesis menggunakan korelasi Pearson Product Moment, didapatkan nilai koefisien korelasi berkisar 0,099 pada nilai dari significant berkisar 0,179.

Nilai dari significant itu lebih besar dari 0,05, hingga hipotesis alternatif yang memberi suatu pernyataan m ada hubungan diantara pola asuh orang tua otoriter dengan self-esteem siswa Generasi Alpha tidak terbukti secara statistik didalam penelitian ini. Maka, hipotesis nol H0 diterima, yaitu tidak ada hubungan yang signifikan diantara pola asuh orang tua otoriter dengan self-esteem siswa Generasi Alpha di SMP Negeri 3 Medan Tahun Ajaran 2026/2027.

Nilai koefisien korelasi berkisar 0,099 memberi petunjuk ada arah korelasi positif, namun ada di tingkatan yang sangat lemah. Arah positif itu hanya memberi petunjuk arah hubungan pada data penelitian, sementara nilai korelasi yang sangat kecil dan nilai dari significant berkisar 0,179 memberi petunjuk jika hubungan itu tidak signifikan secara statistik. Maka dari itu, hasil penelitian ini tidak bisa dipakai untuk memberi suatu pernyataan m jika makin tinggi pola asuh orang tua otoriter maka makin tinggi atau makin rendah self-esteem siswa. Dengan kata lain, didalam penelitian ini tidak ditemukan bukti statistik yang cukup untuk memberi petunjuk ada hubungan diantara dua variabel itu.

Selanjutnya, didasarkan hasil hitungan koefisien determinasi, didapatkan nilai berkisar 0,98%. Nilai itu didapatkan dari kuadrat koefisien korelasi, yaitu $(0{,}099)^2 \times 100\%$. Hasil itu memberi petunjuk jika sekitar 0,98% variasi self-esteem didalam penelitian ini bisa dijelaskan melalui hubungan dengan pola asuh orang tua otoriter, sementara sekitar 99,02% sisanya berkaitan pada faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti. Besarnya nilai koefisien determinasi yang relatif kecil itu makin memberi gambaran jika pola asuh orang tua otoriter mempunyai keterkaitan yang sangat kecil dengan self-esteem pada responden penelitian ini. Namun, koefisien determinasi itu tidak bisa diartikan sebagai bukti ada pengaruh sebab-akibat, karena penelitian ini menggunakan desain korelasional dan hasil uji signifikansi juga memberi petunjuk jika hubungan dua variabel tidak signifikan.

Hasil penelitian itu perlu dipahami dengan mempertimbangkan teori yang dipakai didalam penelitian. Secara teoritis, pola asuh orang tua yaitu salah satu lingkungan yang dapat berkaitan pada perkembangan diri anak, termasuk bagaimana anak memperoleh pengalaman mengenai aturan, penerimaan, penghargaan, dan penilaian terhadap dirinya. Baumrind menjelaskan karakteristik pola asuhan otoriter melalui tingginya tuntutan dan kontrol orang tua. Sementara itu, Coopersmith menjelaskan self-esteem sebagai evaluasi individu terhadap dirinya sendiri. Meskipun secara teoritis pola interaksi dalam keluarga bisa dijadikan salah satu bagian dari pengalaman perkembangan anak, hasil penelitian ini memberi petunjuk jika pada 184 siswa yang menjadi responden, pola asuh orang tua otoriter tidak memberi petunjuk hubungan yang signifikan dengan self-esteem.

Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan didalam penelitian ini bisa memberi petunjuk jika self-esteem siswa tidak hanya berkaitan pada pengalaman pola asuh orang tua. Self-esteem yaitu kondisi psikologis yang dapat terbentuk melalui berbagai pengalaman dan lingkungan yang dimiliki individu. Dalam hidup siswa Generasi Alpha, selain keluarga, ada lingkungan sekolah, teman sebaya, pengalaman belajar, interaksi sosial, penerimaan dari lingkungan, serta pengalaman individu didalam menilai kemampuan dirinya. Maka dari itu, hasil penelitian ini memberi petunjuk jika pola asuh orang tua otoriter bukan satu-satunya hal yang bisa dikaitkan dengan tingkatan self-esteem siswa pada responden penelitian ini.

Hasil penelitian ini juga bisa dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan pada penelitian. Penelitian Yulya et al. (2023), Ulfa Madina Fitrayani, Yufiarti, dan Sofia Hartati (2025), serta Khairani, Jamil, dan Murni (2024) memberi gambaran jika pola asuh orang tua dan perkembangan psikologis anak atau remaja bisa dijadikan bagian yang penting didalam perkembangan individu. Namun, hasil penelitian terdahulu tidak selalu memberi petunjuk hasil yang sama dengan penelitian ini. Perbedaan hasil itu dapat berkaitan pada karakteristik responden, lingkungan penelitian, kondisi sosial, usia responden, instrumen penelitian, maupun konteks keluarga dan sekolah yang berbeda. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini tidak berarti bertentangan dengan teori maupun penelitian terdahulu,

namun memberi petunjuk jika pada konteks siswa Generasi Alpha kelas VIII SMP Negeri 3 Medan, hubungan diantara pola asuh orang tua otoriter dan self-esteem tidak terbukti secara signifikan.

Jika dikaitkan dengan karakteristik Generasi Alpha, siswa didalam penelitian ini ada di lingkungan perkembangan yang tidak hanya diberi pengaruh pada keluarga, namun juga oleh sekolah, teman sebaya, perkembangan teknologi, dan berbagai bentuk interaksi sosial. Beragam pengalaman itu bisa memberi kesempatan kedi siswa untuk membangun penilaian terhadap dirinya. Maka, kondisi self-esteem siswa didalam penelitian ini bisa dipahami sebagai hasil dari berbagai pengalaman yang saling berkaitan, bukan hanya didasarkan pola interaksi orang tua dengan anak.

Dari perspektif Bimbingan dan Konseling, hasil penelitian ini memberi gambaran jika guru BK perlu melihat kondisi self-esteem siswa secara menyeluruh. Meskipun penelitian ini tidak menemukan hubungan yang signifikan diantara pola asuh orang tua otoriter dan self-esteem, siswa yang mempunyai self-esteem rendah tetap perlu mendapatkan perhatian dan layanan yang sesuai pada kebutuhan mereka. Guru BK bisa memperhatikan berbagai aspek yang berkaitan pada self-esteem siswa, contohnya kepercayaan diri, penerimaan diri, kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, kemampuan menghadapi tuntutan akademik, serta pengalaman siswa di lingkungan sekolah dan keluarga. Maka, hasil penelitian ini bisa dijadikan salah satu informasi bagi guru BK didalam memahami kondisi siswa tanpa menganggap pola asuh orang tua sebagai satu-satunya faktor yang menentukan self-esteem siswa.

Secara kesemuaan, hasil penelitian memberi petunjuk jika pola asuh orang tua otoriter di siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Medan mayoritas ada dikategorikan sedang, demikian pula dengan self-esteem siswa yang mayoritas ada dikategorikan sedang. Hasil uji normalitas memberi petunjuk jika dua variabel berdistribusi normal dan hasil uji linearitas memberi petunjuk jika data memenuhikan asumsi linearitas. Hasil uji korelasi Pearson Product Moment memberi petunjuk nilai r berkisar 0,099 di signifikansi 0,179 > 0,05, sementara koefisien determinasi memberi petunjuk nilai berkisar 0,98%. Maka, tidak ada hubungan yang signifikan diantara pola asuh orang tua otoriter dengan self-esteem siswa Generasi Alpha di SMP Negeri 3 Medan Tahun Ajaran 2026/2027. Hasil itu memberi petunjuk jika dalam konteks penelitian ini, pola asuh orang tua otoriter hanya mempunyai keterkaitan yang sangat kecil pada variasi self-esteem dan tidak bisa dipakai untuk menjelaskan tinggi atau rendahnya self-esteem siswa secara signifikan.

Keterbatasan Penelitian

Didalam pelaksanaan penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua otoriter dengan self-esteem siswa Generasi Alpha di SMP Negeri 3 Medan Tahun Ajaran 2026/2027, peneliti menyadari jika penelitian ini masih mempunyai beberapa keterbatasan. Adapun keterbatasan didalam penelitian ini yaitu yaitu.

1. Penelitian ini hanya dilakukan di siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Medan dengan jumlah responden sebanyak 184 siswa. Maka dari itu, hasil penelitian menggambarkan kondisi responden pada sekolah dan karakteristik subjek yang diteliti hingga hasilnya tidak dapat secara langsung digeneralisasikan kepada semua siswa Generasi Alpha pada jenjang atau sekolah yang berbeda.
2. Penelitian ini hanya mengkaji dua variabel, yaitu pola asuh orang tua otoriter pada variabel X dan self-esteem pada variabel Y. Sementara itu, self-esteem yaitu kondisi yang dapat berkaitan pada berbagai pengalaman dan lingkungan yang dimiliki siswa. Maka, masih ada faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti yang tidak dianalisis didalam penelitian ini.
3. Pengumpulan data didalam penelitian ini menggunakan angket sebagai instrumen penelitian. Data yang didapatkan bergantung pada jawaban yang diberikan oleh

responden didasarkan kondisi dan pengalaman yang mereka rasakan. Maka, ada kemungkinan jika jawaban responden belum sepenuhnya menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

4. Penelitian ini menggunakan desain korelasional, hingga penelitian hanya tujuannya untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan diantara pola asuh orang tua otoriter dengan self-esteem. Maka dari itu, hasil penelitian tidak bisa dipakai untuk menyimpulkan ada hubungan sebab-akibat atau pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap self-esteem siswa.
5. Penelitian dilakukan dalam satu periode waktu tertentu, hingga hasil penelitian menggambarkan kondisi pola asuhan yang dirasakan dan self-esteem siswa pada saat penelitian dilaksanakan. Kondisi itu dapat berubah seiring dengan perkembangan usia siswa, pengalaman di lingkungan keluarga dan sekolah, serta perubahan interaksi sosial yang dialami siswa.
6. Hasil penelitian memberi petunjuk jika tidak ada hubungan yang signifikan diantara pola asuh orang tua otoriter dengan self-esteem siswa. Kondisi itu memberi petunjuk jika hubungan dua variabel didalam penelitian ini perlu dipahami sesuai pada karakteristik responden dan konteks penelitian, hingga hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk memberi suatu pernyataan m jika pola asuh orang tua tidak mempunyai keterkaitan dengan self-esteem pada semua siswa.

Didasarkan keterbatasan itu, hasil penelitian ini diharap bisa dijadikan gambaran mengenai kondisi pola asuh orang tua otoriter dan self-esteem siswa Generasi Alpha pada konteks penelitian yang dilakukan, serta bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya agar mengkaji variabel, karakteristik responden, dan konteks penelitian yang lebih beragam.

KESIMPULAN

Didasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan pola asuh orang tua otoriter dengan self-esteem siswa Generasi Alpha di SMP Negeri 3 Medan Tahun Ajaran 2026/2027, maka bisa ditarik kesimpulan yaitu:

1. Pola asuh orang tua otoriter di siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Medan secara umum ada dikategorikan sedang. Hal ini memberi petunjuk jika sebahagian besar siswa didalam penelitian ini merasakan ada penerapan kontrol, aturan, tuntutan kepatuhan, serta bentuk pengawasan dari orang tua dalam hidup setiap-hari, namun tingkatan pola asuhan otoriter yang dirasakan siswa tidak ada dikategorikan tinggi.
2. Self-esteem siswa Generasi Alpha kelas VIII SMP Negeri 3 Medan secara umum ada dikategorikan sedang. Kondisi itu memberi petunjuk jika sebahagian besar siswa mempunyai penilaian terhadap dirinya yang ada di tingkatan sedang, baik dalam hal rasa percaya diri, perasaan berharga, penerimaan diri, keberanian mengemukakan pendapat, maupun kemampuan mengambil keputusan.
3. Tidak ada hubungan yang signifikan diantara pola asuh orang tua otoriter dengan self-esteem siswa Generasi Alpha di SMP Negeri 3 Medan Tahun Ajaran 2026/2027. Didasarkan hasil uji korelasi Pearson Product Moment didapatkan nilai koefisien korelasi berkisar 0,099 pada nilai dari significant berkisar 0,179. Karena nilai dari significant lebih besar dari 0,05 (0,179 > 0,05), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Maka, pola asuh orang tua otoriter didalam penelitian ini tidak memberi petunjuk hubungan yang signifikan dengan self-esteem siswa Generasi Alpha.
4. Nilai koefisien korelasi berkisar 0,099 memberi petunjuk jika hubungan diantara dua variabel ada di tingkatan yang sangat lemah. Sementara itu, hasil koefisien determinasi berkisar 0,98% memberi petunjuk jika variasi self-esteem yang bisa dijelaskan melalui hubungan dengan pola asuh orang tua otoriter didalam penelitian ini hanya berkisar

0,98%, sementara berkisar 99,02% berkaitan pada faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti.

5. Maka, hasil penelitian ini memberi petunjuk jika self-esteem siswa Generasi Alpha tidak bisa dijelaskan hanya didasarkan pola asuh orang tua otoriter. Self-esteem yaitu kondisi psikologis yang dapat berkaitan pada berbagai pengalaman dan lingkungan, contohnya hubungan dengan teman sebaya, pengalaman akademik, lingkungan sekolah, pengalaman sosial, karakteristik individu, serta faktor lingkungan lainnya. Maka dari itu, hasil penelitian ini memberi gambaran jika didalam memahami self-esteem siswa, diperlukan perhatian terhadap berbagai faktor secara lebih menyeluruh.

Saran

Didasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti memberi beberapa saran yaitu:

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling diharap bisa memberi perhatian terhadap kondisi self-esteem siswa secara menyeluruh. Meskipun penelitian ini tidak menemukan hubungan yang signifikan diantara pola asuh orang tua otoriter dengan self-esteem, siswa yang memberi petunjuk self-esteem rendah tetap perlu memperoleh perhatian dan layanan bimbingan dan konseling sesuai pada kebutuhannya. Guru BK bisa membantu siswa didalam meningkatkan kepercayaan diri, penerimaan diri, kemampuan mengenali kelebihan dan kekurangan diri, serta kemampuan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosial.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua diharap bisa membangun komunikasi yang terbuka dengan anak serta memberi perhatian terhadap perkembangan diri anak. Orang tua juga diharap memberi kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, memberi dukungan, serta memberi arahan dan batasan yang sesuai pada kondisi dan perkembangan anak. Hal itu bisa dijadikan bagian dari lingkungan yang mendukung perkembangan positif anak, termasuk didalam membangun penilaian yang sehat terhadap dirinya.

3. Bagi Siswa

Siswa diharap bisa mengenali dan menerima kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki, serta mengembangkan keyakinan terhadap kemampuan diri. Siswa juga diharap tidak mudah membandingkan dirinya dengan orang lain dan bisa memanfaatkan dukungan dari guru BK, guru, orang tua, maupun teman sebaya ketika menghadapi kesulitan yang berkaitan pada kepercayaan diri dan penilaian terhadap diri sendiri.

4. Bagi Sekolah

Sekolah diharap bisa menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan psikologis dan sosial siswa. Sekolah bisa memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi, berinteraksi secara positif, serta memperoleh dukungan ketika menghadapi permasalahan yang berkaitan pada kepercayaan diri dan self-esteem. Kerja sama antara guru mata pelajaran, guru BK, wali kelas, dan orang tua juga bisa dilakukan untuk memahami kebutuhan siswa secara lebih menyeluruh.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharap bisa mengembangkan penelitian dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin berkaitan pada self-esteem siswa, mengingat hasil penelitian ini memberi petunjuk jika pola asuh orang tua otoriter hanya mempunyai koefisien determinasi berkisar 0,98%. Penelitian selanjutnya juga bisa menggunakan variabel, karakteristik responden, lokasi penelitian, maupun pendekatan penelitian yang berbeda hingga bisa memberi gambaran yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang berkaitan pada self-esteem siswa Generasi Alpha.

DAFTAR PUSTAKA

Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. Child Development, 37(4), 887–907.

Baumrind, D. (1967). Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior. Genetic Psychology Monographs, 75(1), 43–88.

Branden, N. (1987). How to raise your self-esteem. Toronto: Bantam Books.

Coopersmith, S. (1967). The antecedents of self-esteem. San Francisco: W. H. Freeman.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.

Erikson, E. H. (1950). Childhood and society. New York: W. W. Norton & Company.

Erikson, E. H. (1968). Identity: Youth and crisis. New York: W. W. Norton & Company.

Fitrayani, U. M., Pratiwi, T. I., Hariastuti, R. T., & Habsy, B. A. (2025). Hubungan diantara pola asuh dan self-esteem remaja. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8(10), 11957–11961.

Fitrianto, M. S. R., Hakim, Z. A., & Marwing, A. (2025). The impact of democratic, permissive and authoritarian parenting styles on adolescent self-confidence: Evidence from senior high school students in Indonesia. Nusantara Journal of Behavioral and Social Science, 4(1), 43–50,

Furi, F. A. R., & Rachmawati, I. (2025). Hubungan pola asuh orang tua otoriter terhadap penerimaan diri siswa SMP. Teaching, Learning and Development, 3(1), 36–41.

Ghufron, M. N., & Risnawita, R. S. (2016). Teori-teori psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Khairani, S., Jamil, M., & Murni, D. (2024). Hubungan pola asuh orang tua dengan harga diri remaja di SMA N 10 Padang. Jurnal Kesehatan Medika Saintika, 15(1), 62–74.

Mruk, C. J. (2006). Self-esteem research, theory, and practice: Toward a positive psychology of self-esteem (3rd ed.). New York: Springer Publishing Company.

Muhammad, R., Patriana, Manja, Gustina, Desinta Afro', & Waizah, N. (2022). Memahami generasi Alpha. Purbalingga: Eureka Media Aksara.

Qotrunnada, W. S. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap self-esteem remaja di Kelurahan Rawa Buaya. Jakarta: Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

Ramadhan, M. F., Siroj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Validitas and reliabilitas. Journal on Education, 6(2), 10967–10975.

Rosenberg, M. (1965). Society and the adolescent self-image. Princeton, NJ: Princeton University Press.

Sanvictores, T., & Mendez, M. D. (2022). Types of parenting styles and their effects on children. StatPearls. Treasure Island, FL: StatPearls Publishing.

Soesana, A., Subakti, H., Salamun, S., Tasrim, I. W., Karwanto, K., Falani, I., Bukidz, D. P., & Pasaribu, E. (2023). Metodologi penelitian kuantitatif. Bandung: Widina Bhakti Persada.

Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif. Bandung: Alfabeta.

Syamsu, Y. (2021). Psikologi perkembangan anak dan remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tsaaniasari, F. (2024). Hubungan diantara pola asuhan otoriter dengan self-esteem pada remaja di SMA N 1 Kendal. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.

Yulya, T. W., Irawan, S. A., Hati, K. A. P., Lovi, L., Efendi, N. P., Ilmi, M. F., Anugrah, A., Arina, N. B., & Wijaya, T. A. (2023). Pengaruh pola asuhan otoriter terhadap self-esteem pada masa transisi anak ke remaja. Educate: Journal of Education and Learning, 1(1), 25–31.